Jurnal Abdi Mandala
Volume 05, Number 2, 2026 pp. 20-36
ISSN: 2962-1356 E-ISSN: 2830-5663
Open Access: https://jurnal.wym.ac.id/JAM

PENGUATAN KAPASITAS KEWIRAUSAHAAN GURU PAUD MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PARTISIPATIF DI KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI

Nurul Haeriyah Ridwan[1*], Mildayanti[2], Damas Gianlugi Alrizqi[3], Dwiyanti[4], Muh. Irshan Sachrir[5]
[1] nurul.haeriyah@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[2] mildayanti@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3] damas@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[4] dwiyanti@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[5] irshan@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Pengajuan : 21/07/2026
Revisi : 24/10/2026
Penerimaan : 30/10/2026

Kata Kunci:
Kapasitas Kewirausahaan, Guru PAUD, Kanvas Model Bisnis, Pemasaran Digital

Keywords:
Entrepreneurial Capacity, ECE Teachers, Business Model Canvas, Digital Marketing

DOI:
10.52859/jam.v5i2.1023

A B S T R A K

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang terbatas sehingga potensi ekonominya belum berkembang. Pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kewirausahaan guru PAUD melalui pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan berlangsung pada 19 Juli 2026 dan melibatkan 37 guru. Evaluasi memakai pretest, posttest, lembar observasi, dan angket kepuasan yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Skor rata-rata pemahaman kewirausahaan berkelanjutan meningkat dari 45% menjadi 94%, kemampuan menyusun Business Model Canvas dari 32% menjadi 92%, pemahaman pemasaran digital dari 38% menjadi 90%, dan kemampuan menyusun proposal usaha dari 35% menjadi 93%. Skor kepuasan peserta mencapai 91%. Luaran langsung berupa Business Model Canvas, proposal usaha sederhana, dan akun bisnis media sosial. Dampak terhadap pendapatan belum dievaluasi.

A B S T R A C T

Early childhood education (ECE) teachers in Semen District, Kediri Regency, have limited entrepreneurial knowledge and skills, so their economic potential remains underdeveloped. This community service aimed to strengthen their entrepreneurial capacity through training and mentoring using Participatory Action Research (PAR). The activity took place on 19 July 2026 with 37 teachers. Evaluation used pretests, posttests, an observation sheet, and a satisfaction questionnaire, analysed descriptively. Mean scores for understanding of sustainable entrepreneurship rose from 45% to 94%, Business Model Canvas ability from 32% to 92%, digital marketing understanding from 38% to 90%, and business proposal writing from 35% to 93%. Participant satisfaction reached 91%. The direct outputs were Business Model Canvases, simple business proposals, and business social media accounts. Effects on income were not evaluated.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, serta karakter anak pada masa emas pertumbuhan (Tan & Chua, 2022). Keberhasilan penyelenggaraan PAUD sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru PAUD tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tetapi juga dituntut mampu beradaptasi terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pengembangan kompetensi guru mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan (change agent) yang mampu mengembangkan inovasi, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat (So & Park, 2022). Salah satu kompetensi yang mulai mendapatkan perhatian adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi tersebut menjadi penting karena mampu

**Penulis Korespondensi: Nurul Haeriyah Ridwan / nurul.haeriyah@unm.ac.id*

mendorong kemandirian ekonomi, meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran, serta menciptakan berbagai inovasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi lembaga pendidikan maupun masyarakat sekitar.

Konsep kewirausahaan pada konteks pendidikan tidak selalu dimaknai sebagai aktivitas komersial semata, melainkan sebagai kemampuan individu dalam mengidentifikasi peluang, mengembangkan kreativitas, mengambil keputusan secara inovatif, mengelola risiko, serta menghasilkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kewirausahaan bagi guru PAUD menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mendukung kesejahteraan guru melalui pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal.

Uraian di atas bersumber dari kajian konseptual. Literatur tentang pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya menghambat peningkatan kapasitas komunitas, terutama di wilayah yang sumber dayanya terbatas (Dushkova & Ivlieva, 2024; Yu *et al*., 2024). Kajian tersebut tidak secara khusus membahas guru PAUD. Oleh karena itu, uraian berikutnya membedakan secara tegas antara kondisi yang bersumber dari literatur dan kondisi yang ditemukan melalui observasi langsung pada mitra. Pembedaan ini penting agar rumusan masalah bertumpu pada data lapangan, bukan pada asumsi umum tentang guru PAUD.

Pada guru PAUD se-Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, tim pengabdian melaksanakan observasi awal dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) bersama mitra pada 23 Juni 2026. Berdasarkan hasil observasi awal dan FGD tersebut, diketahui bahwa sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan secara komprehensif. Pengetahuan mengenai penyusunan Business Model Canvas (BMC), analisis peluang usaha, pemasaran digital, maupun pengelolaan usaha sederhana masih berada pada tingkat dasar. Pengukuran awal dilakukan melalui pretest pada 19 Juli 2026, sebelum materi disampaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman kewirausahaan berkelanjutan baru mencapai 45% dari skor maksimum. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa penguatan kapasitas kewirausahaan masih menjadi kebutuhan prioritas bagi guru PAUD di wilayah tersebut.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Kecamatan Semen memiliki berbagai potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber usaha produktif, seperti olahan pangan, kerajinan tangan, media pembelajaran kreatif, tanaman hias, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk. Potensi tersebut akan memberikan nilai tambah apabila didukung oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi peluang bisnis, menyusun model usaha, serta mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Pelatihan pemasaran digital menjadi relevan karena pengabdian pada siswa SMK melaporkan bahwa keterampilan pemasaran digital merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam persaingan usaha (Indriastuti *et al*., 2022).

Kesenjangan antara kondisi aktual dan kompetensi yang diharapkan tampak pada tiga hal. Pertama, guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep kewirausahaan berkelanjutan. Kedua, guru belum terampil menyusun BMC dan proposal usaha sehingga gagasan usaha belum terarah. Ketiga, guru belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah pengabdian ini adalah bagaimana pelatihan dan pendampingan partisipatif dapat memperkuat kapasitas kewirausahaan guru PAUD se-Kecamatan Semen, dan sejauh mana capaian peserta berubah pada indikator pemahaman kewirausahaan berkelanjutan, kemampuan menyusun BMC, pemahaman pemasaran digital, serta kemampuan menyusun proposal usaha.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas tidak dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan yang bersifat satu arah. Pengembangan kompetensi akan lebih efektif apabila

masyarakat sasaran dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Melalui PAR, proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan mitra (Cornish *et al*., 2023).

Kontribusi khusus kegiatan ini terletak pada integrasi empat komponen, yaitu penguatan konsep kewirausahaan berkelanjutan, penyusunan BMC, penyusunan proposal usaha, dan pemasaran digital, yang dilaksanakan secara partisipatif bagi guru PAUD. Pengabdian terdahulu menyasar kelompok lain, yaitu siswa SMK melalui pelatihan technopreneurship (Sutrisno, 2022) dan workshop pemasaran digital (Indriastuti *et al*., 2022), serta pegawai bank melalui pelatihan aplikasi perkantoran (Wahjudi, 2022). Pada artikel yang ditelaah penulis, guru PAUD sebagai sasaran penguatan kewirausahaan belum menjadi fokus.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan guru PAUD sekaligus mendukung implementasi program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru PAUD tentang kewirausahaan berkelanjutan dan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha berbasis potensi lokal. Pengabdian ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun proposal usaha sederhana dan BMC serta kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran produk. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mendorong pembelajaran partisipatif melalui pendekatan PAR.

Telaah Literatur

Kompetensi kewirausahaan guru dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali peluang, merencanakan usaha, dan mengelola sumber daya untuk menghasilkan nilai tambah. Dalam literatur reformasi pendidikan, guru dipandang sebagai agen perubahan yang perannya melampaui kegiatan mengajar (So & Park, 2022). Pandangan ini menempatkan penguatan kapasitas guru sebagai bagian dari upaya perubahan yang lebih luas. Choi (2023) menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas pada tingkat sekolah berkaitan dengan efikasi diri guru. Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri.

Dalam kegiatan ini, kewirausahaan berkelanjutan dimaknai sebagai kemampuan merancang usaha yang memanfaatkan potensi lokal dan dapat dijalankan secara berkesinambungan tanpa mengabaikan tugas utama guru sebagai pendidik. Pemaknaan ini diturunkan dari materi pelatihan, yaitu pola pikir wirausaha, identifikasi peluang berbasis sumber daya lokal, pengelolaan risiko, dan pemasaran digital. Batasan ini penting karena istilah kewirausahaan berkelanjutan memiliki makna yang luas dalam literatur, sehingga artikel ini menggunakan definisi operasional yang sempit sesuai materi yang benar-benar disampaikan.

Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang melibatkan pihak terdampak sebagai mitra dalam proses penelitian dan tindakan melalui siklus refleksi dan aksi yang berulang (Cornish *et al*., 2023). Prinsip partisipasi ini sejalan dengan telaah program pemberdayaan komunitas yang menekankan keterlibatan aktif komunitas agar perubahan bertahan lama (Dushkova & Ivlieva, 2024). Telaah sistematis tentang pendekatan menyeluruh di lembaga pendidikan juga menunjukkan perlunya keterlibatan berbagai unsur lembaga dalam proses perubahan (Holst, 2023). Kajian tentang

integrasi pembangunan perdesaan, pendidikan, dan manajemen menegaskan bahwa strategi yang dipilih perlu menjawab tantangan setempat (Yu *et al*., 2024).

Business Model Canvas (BMC) memetakan model usaha ke dalam sembilan komponen, yaitu *customer segments, value propositions, channels, customer relationships, revenue streams, key resources, key activities, key partnerships, dan cost structure*. Kerangka ini dipilih karena memungkinkan peserta yang belum berpengalaman berwirausaha untuk merancang usaha secara visual dan bertahap sebelum menyusun proposal. Pada pengabdian di Jurnal Abdi Mandala, pemasaran digital dan teknologi bisnis dilatihkan kepada siswa SMK melalui workshop dan pelatihan technopreneurship (Indriastuti *et al*., 2022; Sutrisno, 2022). Pelatihan yang memadukan presentasi dan praktik langsung dengan bimbingan bertahap juga digunakan pada pengabdian lain di jurnal yang sama (Wahjudi, 2022).

Evaluasi pelatihan umumnya membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir peserta. Wahjudi (2022) memperoleh data perkembangan peserta dari kuesioner awal dan kuesioner evaluasi, sedangkan Indriastuti *et al*. (2022) melaporkan kenaikan skor posttest pada workshop pemasaran digital. Desain pretest-posttest semacam ini menggambarkan perubahan skor, tetapi tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat karena tidak ada kelompok pembanding. Keterbatasan tersebut dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan pada bagian Temuan dan Diskusi.

Metode

Desain dan Pendekatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan tersebut dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan solusi, implementasi program, hingga evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. Menurut Cornish *et al*. (2023), PAR merupakan pendekatan penelitian tindakan yang mengintegrasikan proses pembelajaran, aksi sosial, dan refleksi kritis secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara peneliti dengan masyarakat sasaran. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini dinilai efektif karena mampu membangun rasa memiliki (sense of ownership), meningkatkan partisipasi aktif peserta, serta menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan.

Metode PAR dipilih dalam kegiatan pengabdian ini karena memiliki karakteristik partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada aksi nyata. Berbeda dengan metode pelatihan konvensional yang lebih menekankan transfer pengetahuan, PAR mengintegrasikan proses belajar bersama melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan guru PAUD tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun proposal usaha sederhana, merancang Business Model Canvas, serta mengembangkan media sosial sebagai sarana promosi produk.

Dalam kegiatan ini, keberhasilan diukur dari perubahan skor pengetahuan dan keterampilan peserta serta partisipasi mereka selama kegiatan. Perubahan perilaku dan keberlanjutan implementasi usaha belum diukur dan menjadi agenda tindak lanjut.

Mitra, Lokasi, dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 Juli 2026 di Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, dengan sasaran sebanyak 37 guru PAUD yang berasal dari berbagai lembaga PAUD di wilayah Kecamatan Semen. Pelaksana kegiatan adalah Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, dengan narasumber utama Dr. Nurul Haeriyah Ridwan, S.E., M.Pd. Peserta berasal dari lembaga PAUD yang berbeda di wilayah Kecamatan Semen dan memiliki pengalaman mengajar, lama

bekerja, serta pengalaman berwirausaha yang beragam. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan pada 19 Juli 2026.

Tahapan Participatory Action Research (PAR)

Pelaksanaan pengabdian mengadaptasi siklus PAR yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Planning (Perencanaan), Acting (Pelaksanaan Tindakan), Observing (Pengamatan), dan Reflecting (Refleksi). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan saling berkesinambungan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Siklus Participatory Action Research (PAR)
Sumber: Data diolah (2026)

Siklus tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan semata, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi dan penyusunan rencana tindak lanjut bersama mitra.

Tahap 1. Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) bersama perwakilan guru PAUD se-Kecamatan Semen. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual, kebutuhan peserta, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kapasitas kewirausahaan.

Gambar 2. Observasi Lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) bersama Perwakilan Guru PAUD se-Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 2 memperlihatkan diskusi kelompok dan kunjungan lapangan bersama perwakilan guru PAUD. Dokumentasi tersebut menjadi dasar penyusunan prioritas kegiatan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan secara komprehensif. Kegiatan usaha yang dilakukan masih bersifat insidental dan belum didukung oleh kemampuan menyusun perencanaan bisnis, analisis pasar, maupun strategi pemasaran digital. Selain itu, peserta juga mengungkapkan rendahnya pemahaman mengenai konsep kewirausahaan berkelanjutan dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil diskusi

tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun beberapa prioritas kegiatan, yaitu penguatan konsep dasar kewirausahaan berkelanjutan, identifikasi peluang usaha berbasis sumber daya lokal, pelatihan penyusunan Business Model Canvas (BMC), penyusunan proposal usaha sederhana, dan pendampingan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran**.**

Tahap 2. Acting (Pelaksanaan Tindakan)

Tahap tindakan merupakan implementasi dari hasil identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap perencanaan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara partisipatif dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, studi kasus, serta pendampingan individual. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai kewirausahaan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyusunan rencana usaha yang sesuai dengan potensi lokal.

Pendampingan dalam kegiatan ini berlangsung dalam dua bentuk, yaitu pendampingan kelompok saat menyusun BMC dan pendampingan individual saat menyusun proposal usaha, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk setelah sesi pelatihan. Total durasi pendampingan adalah 3 jam yang terbagi dalam 2 sesi, yaitu sesi pendampingan kelompok penyusunan BMC dan sesi pendampingan individual penyusunan proposal usaha serta akun media sosial. Pendampingan lanjutan telah disepakati pada tahap refleksi, tetapi belum dilaksanakan saat naskah ini disusun. Oleh karena itu, artikel ini hanya melaporkan pendampingan yang telah berlangsung.

Sebelum penyampaian materi dimulai, seluruh peserta mengikuti pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai konsep kewirausahaan berkelanjutan, karakteristik wirausaha, identifikasi peluang usaha, pemasaran digital, serta penyusunan Business Model Canvas (BMC). Instrumen pretest disusun dalam bentuk soal pilihan ganda dan pertanyaan singkat yang mengukur pemahaman konseptual peserta. Hasil pretest disajikan pada bagian Temuan dan Diskusi. Pelaksanaan pretest ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Persiapan Guru PAUD dalam Mengikuti Pretest Pengetahuan Awal mengenai Konsep Kewirausahaan Berkelanjutan

Sumber: Data diolah (2026)

Setelah pelaksanaan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar kewirausahaan berkelanjutan. Materi difokuskan pada pembentukan pola pikir atau *entrepreneurial mindset*, pengenalan karakteristik wirausaha, pentingnya inovasi dan kreativitas dalam dunia pendidikan, serta identifikasi peluang usaha berbasis potensi lokal. Selain itu, narasumber juga menjelaskan strategi

pengembangan usaha sederhana, pengelolaan risiko, analisis kebutuhan pasar, dan pentingnya pemasaran digital dalam mendukung keberlanjutan usaha. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi, serta bersama-sama mencari alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga PAUD.

Sebagai bentuk implementasi materi, peserta selanjutnya didampingi dalam menyusun Business Model Canvas (BMC). Kegiatan ini dilakukan melalui kerja kelompok sehingga setiap kelompok dapat mendiskusikan ide usaha yang akan dikembangkan berdasarkan potensi daerah maupun keterampilan yang dimiliki oleh guru PAUD. Dalam proses tersebut peserta belajar menyusun sembilan komponen utama BMC yang meliputi customer segments, value propositions, channels, customer relationships, revenue streams, key resources, key activities, key partnerships, dan cost structure.

Tahapan berikutnya adalah penyusunan proposal usaha sederhana sebagai bentuk implementasi dari Business Model Canvas yang telah disusun. Melalui pendampingan, peserta diarahkan untuk merumuskan latar belakang usaha, mengidentifikasi peluang pasar, menentukan target konsumen, menyusun strategi pemasaran, memperkirakan kebutuhan modal, serta menghitung potensi keuntungan usaha. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sehingga setiap peserta memperoleh umpan balik secara langsung terhadap rancangan usaha yang dikembangkan. Pada akhir sesi, seluruh kelompok menghasilkan proposal usaha sederhana yang dapat dijadikan sebagai rencana implementasi usaha setelah kegiatan pengabdian selesai.

Sebagai upaya memperkuat keberlanjutan program, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk. Peserta dikenalkan pada berbagai platform digital yang mudah diakses, seperti WhatsApp Business, Instagram, dan Facebook. Pendampingan difokuskan pada pembuatan identitas usaha, penyusunan profil bisnis, teknik pengambilan foto produk menggunakan telepon pintar, penyusunan konten promosi yang menarik, hingga strategi membangun interaksi dengan calon konsumen melalui media sosial. Melalui kegiatan ini peserta memperoleh pengalaman praktis mengenai pemasaran digital yang dapat diterapkan secara mandiri untuk mendukung pengembangan usaha yang direncanakan.

Tahap 3. Observing (Pengamatan)

Tahap observasi dilakukan secara berkesinambungan selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Observasi tidak hanya difokuskan pada tingkat kehadiran peserta, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat partisipasi peserta dalam setiap sesi pelatihan. Pengamatan dilakukan oleh tim pengabdian menggunakan lembar observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, serta instrumen evaluasi berupa pretest, posttest, dan angket kepuasan peserta.

Tahap 4. Reflecting (Refleksi)

Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir kegiatan sebagai bagian dari siklus Participatory Action Research untuk mengevaluasi efektivitas program sekaligus merumuskan strategi keberlanjutan. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka antara tim pengabdian dan seluruh peserta dengan memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk menyampaikan pengalaman, manfaat yang diperoleh, kendala selama mengikuti kegiatan, serta harapan terhadap program pendampingan selanjutnya.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan peningkatan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan berkelanjutan dan mulai memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha sederhana yang relevan dengan potensi lokal maupun kebutuhan lembaga

PAUD. Peserta juga menyampaikan bahwa penggunaan Business Model Canvas membantu mereka memahami proses perencanaan usaha secara lebih sistematis dan mudah diaplikasikan. Selain itu, pendampingan pemanfaatan media sosial dinilai memberikan wawasan baru mengenai strategi pemasaran yang murah, mudah diakses, dan berpotensi menjangkau konsumen secara lebih luas.

Melalui proses refleksi, peserta bersama tim pengabdian juga menyepakati pentingnya pendampingan lanjutan agar proposal usaha yang telah disusun dapat direalisasikan secara bertahap. Oleh karena itu, disusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan kelompok belajar kewirausahaan guru PAUD, pendampingan implementasi proposal usaha, monitoring penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha peserta. Kesepakatan tersebut dicatat dalam catatan lapangan tim dan menunjukkan komitmen awal mitra, yang selanjutnya menjadi landasan perancangan pengabdian lanjutan berupa pemantauan realisasi proposal usaha, penguatan kelompok belajar, dan evaluasi perkembangan usaha peserta secara berkala.

Evaluasi menggunakan empat instrumen, yaitu pretest dan posttest, lembar observasi partisipatif, angket kepuasan peserta, dan catatan lapangan. Pretest dan posttest mengukur empat indikator, yaitu pemahaman kewirausahaan berkelanjutan, kemampuan menyusun BMC, pemahaman pemasaran digital, dan kemampuan menyusun proposal usaha. Jumlah butir pada setiap indikator adalah 8 butir per indikator (6 pilihan ganda dan 2 uraian singkat), dengan skala skor 0–1 untuk pilihan ganda dan 0–2 untuk uraian.

Skor setiap peserta dikonversi menjadi persentase terhadap skor maksimum, kemudian dirata-ratakan untuk setiap indikator. Dengan demikian, angka 45%, 94%, dan seterusnya dalam artikel ini merupakan skor rata-rata dalam persen, bukan persentase peserta. Peningkatan dihitung sebagai selisih skor posttest dan pretest dalam poin persentase. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila skor rata-rata posttest lebih tinggi daripada pretest dan mencapai kriteria keberhasilan minimal 75%. Kepuasan peserta diukur dengan angket dan dilaporkan sebagai skor rata-rata dalam persen.

Analisis data bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan tanpa uji signifikansi statistik. Data observasi, catatan lapangan, dan hasil refleksi dianalisis secara deskriptif naratif untuk menjelaskan proses dan luaran kegiatan. Tabel 1 menunjukkan hubungan antara tujuan, bentuk kegiatan, instrumen, dan indikator keberhasilan.

Tabel 1. Hubungan antara Tujuan, Kegiatan, Instrumen, dan Indikator Keberhasilan

Tujuan	Bentuk Kegiatan	Instrumen	Indikator Keberhasilan
Meningkatkan pemahaman kewirausahaan berkelanjutan dan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus	Pretest dan posttest; lembar observasi	Skor rata-rata posttest lebih tinggi daripada pretest dan mencapai kriteria keberhasilan
Meningkatkan keterampilan menyusun BMC	Praktik kelompok menyusun sembilan komponen BMC dan presentasi	Pretest dan posttest; lembar observasi; dokumen BMC	Skor posttest meningkat; seluruh kelompok menghasilkan BMC
Meningkatkan keterampilan menyusun proposal usaha sederhana	Pendampingan kelompok dan individual	Pretest dan posttest; dokumen proposal usaha	Skor posttest meningkat; proposal memuat peluang usaha, pasar, pemasaran, biaya, dan proyeksi pendapatan
Meningkatkan kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran	Pendampingan pembuatan akun bisnis dan konten promosi	Pretest dan posttest (pemasaran digital); dokumentasi akun	Skor posttest meningkat; kelompok membuat akun bisnis dan konten promosi
Mendorong pembelajaran partisipatif	Diskusi kelompok dan refleksi	Lembar observasi partisipatif; angket kepuasan; catatan lapangan	Partisipasi peserta teramati; skor kepuasan; kesepakatan tindak lanjut tercatat

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2026 di Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri dengan melibatkan 37 guru PAUD sebagai mitra utama. Seluruh peserta berasal dari berbagai satuan pendidikan anak usia dini di Kecamatan Semen yang memiliki karakteristik heterogen baik dari segi pengalaman mengajar, lama bekerja maupun pengalaman berwirausaha.

Pretest menunjukkan skor rata-rata pemahaman kewirausahaan berkelanjutan sebesar 45%, kemampuan menyusun BMC 32%, pemahaman pemasaran digital 38%, dan kemampuan menyusun proposal usaha 35%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep kewirausahaan berkelanjutan, penyusunan model bisnis, serta strategi pemasaran digital. Diskusi kelompok mengungkap bahwa banyak peserta menganggap bahwa kewirausahaan hanya berkaitan dengan aktivitas berdagang sehingga belum memahami bahwa kompetensi kewirausahaan juga mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang, berpikir kreatif, membangun inovasi, mengelola risiko, serta menghasilkan nilai tambah dari potensi yang dimiliki. Kondisi tersebut memperkuat hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kapasitas kewirausahaan guru PAUD masih perlu ditingkatkan agar guru mampu mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi bersama peserta. Selama proses pembelajaran, narasumber tidak hanya menyampaikan konsep teoritis mengenai kewirausahaan, tetapi juga memberikan berbagai contoh praktik yang relevan dengan aktivitas guru PAUD, seperti

pengembangan media pembelajaran kreatif, produk edukatif berbasis bahan lokal, serta peluang usaha yang dapat dijalankan secara fleksibel tanpa mengganggu tugas utama sebagai pendidik. Pendekatan kontekstual tersebut membuat peserta lebih mudah memahami hubungan antara kompetensi profesional sebagai guru dengan peluang pengembangan usaha yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan.

Kegiatan praktik penyusunan Business Model Canvas (BMC) menjadi salah satu sesi yang memperoleh antusiasme tinggi dari peserta. Melalui diskusi kelompok, peserta berhasil mengidentifikasi berbagai potensi usaha yang dapat dikembangkan, antara lain produksi alat permainan edukatif, penyediaan media pembelajaran kreatif, jasa penyelenggaraan kelas parenting, pembuatan makanan sehat untuk anak usia dini, hingga pemasaran produk kerajinan sederhana yang dibuat bersama peserta didik. Setiap kelompok kemudian menyusun sembilan elemen utama Business Model Canvas sehingga memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai proses pengembangan usaha. Pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik terhadap rancangan model bisnis yang disusun sehingga kualitas perencanaan usaha menjadi lebih baik.

Selain penyusunan Business Model Canvas, peserta juga berhasil menyusun proposal usaha sederhana sebagai luaran kegiatan. Proposal tersebut memuat identifikasi peluang usaha, analisis kebutuhan pasar, strategi pemasaran, estimasi biaya operasional, serta proyeksi pendapatan. Meskipun masih bersifat sederhana, proposal usaha tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menerjemahkan ide usaha ke dalam bentuk perencanaan yang lebih sistematis. Proposal dan BMC tersebut merupakan luaran langsung pelatihan. Selain itu, diberikan pula pendampingan individual berupa layanan konsultasi personal bagi peserta yang memerlukan bimbingan khusus, khususnya dalam pengoptimalan konten promosi pada media sosial mereka melalui WhatsApp. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan di awal, tetapi juga dikawal melalui pendampingan untuk memastikan pengembangan keterampilan praktis kewirausahaan peserta.

Pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran berkaitan dengan meningkatnya pemahaman pemasaran digital peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar guru PAUD menggunakan media sosial hanya untuk kepentingan komunikasi pribadi. Setelah mengikuti pendampingan, peserta mulai memahami fungsi media sosial sebagai media promosi, komunikasi pemasaran, serta pengembangan jaringan pelanggan. Beberapa kelompok berhasil membuat akun bisnis sederhana dan menyusun konten promosi yang menampilkan identitas usaha, deskripsi produk, serta strategi komunikasi dengan calon konsumen.

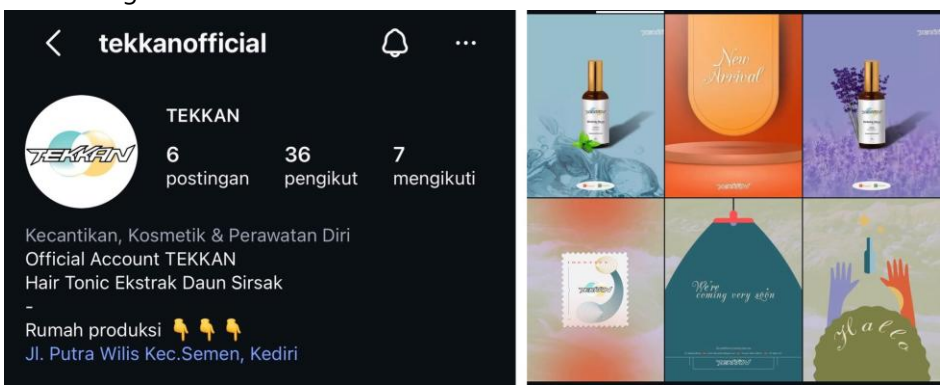

Gambar 4. Dokumentasi Akun Bisnis Instagram @tekkanofficial sebagai Salah Satu Luaran Pendampingan Pemasaran Digital
Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 4 mendokumentasikan salah satu akun bisnis media sosial yang dihasilkan peserta, yaitu akun Instagram @tekkanofficial untuk produk tonik rambut berbahan ekstrak daun sirsak dengan rumah produksi di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Profil akun memuat nama usaha, kategori usaha (kecantikan, kosmetik, dan perawatan diri), deskripsi produk, dan alamat rumah produksi sehingga unsur identitas usaha dan profil bisnis yang dilatihkan telah terpenuhi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kewirausahaan juga perlu diintegrasikan dengan peningkatan kompetensi digital agar usaha yang dikembangkan mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Gambar 5 memperlihatkan suasana pelatihan dan pendampingan yang berlangsung secara berkelompok.

Gambar 5. Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan
Sumber: Data diolah (2026)

Keberhasilan program pengabdian dievaluasi melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh 37 peserta. Instrumen evaluasi mengukur empat indikator, yaitu pemahaman kewirausahaan berkelanjutan, kemampuan menyusun Business Model Canvas, pemahaman pemasaran digital, dan kemampuan menyusun proposal usaha. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 6.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Pretest dan Posttest Peserta

Indikator	Sebelum Pelatihan (Pretest)	Sesudah Pelatihan (Posttest)	Peningkatan (poin persentase)
Pemahaman kewirausahaan berkelanjutan	45%	94%	+49
Kemampuan menyusun Business Model Canvas	32%	92%	+60
Pemahaman pemasaran digital	38%	90%	+52
Kemampuan menyusun proposal usaha	35%	93%	+58
Kepuasan terhadap program	–	91%	–

Sumber: Data diolah (2026)

Catatan: nilai merupakan skor rata-rata dalam persen terhadap skor maksimum (n = 37); peningkatan dalam poin persentase**.**

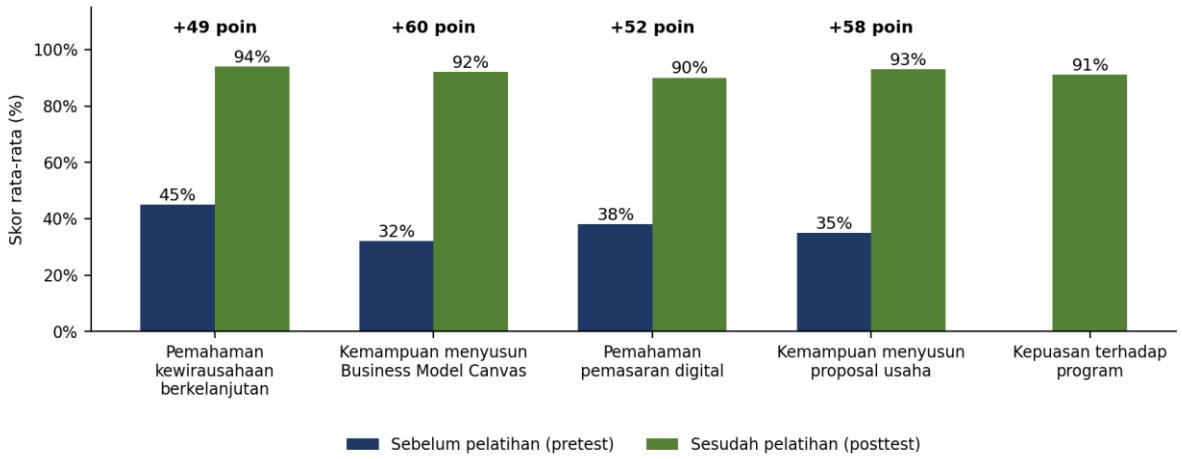

Gambar 6. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan
Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 2 dan Gambar 6 memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan skor rata-rata. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan menyusun BMC, yaitu 60 poin persentase dari 32% menjadi 92%. Peningkatan berikutnya terjadi pada kemampuan menyusun proposal usaha sebesar 58 poin dari 35% menjadi 93%, pemahaman pemasaran digital sebesar 52 poin dari 38% menjadi 90%, dan pemahaman kewirausahaan berkelanjutan sebesar 49 poin dari 45% menjadi 94%. Skor kepuasan peserta terhadap program sebesar 91%.

Pemahaman kewirausahaan berkelanjutan meningkat dari 45% menjadi 94%. Skor akhir ini merupakan yang tertinggi di antara empat indikator, tetapi peningkatannya paling kecil karena skor awalnya sudah paling tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh landasan konsep yang cukup kuat untuk mengikuti sesi praktik, meskipun skor tinggi pada tes konsep belum menjamin peserta dapat menerapkannya dalam usaha nyata.

Kemampuan menyusun BMC meningkat dari 32% menjadi 92%, yaitu peningkatan terbesar sekaligus skor awal terendah. Kondisi ini wajar karena BMC merupakan kerangka yang belum dikenal sebagian besar peserta sebelum kegiatan dan dipelajari melalui praktik kelompok. Skor akhir yang tinggi menunjukkan bahwa peserta mampu mengisi komponen BMC menurut instrumen yang digunakan, tetapi kualitas isi BMC bagi usaha masing-masing belum dinilai secara terpisah.

Pemahaman pemasaran digital meningkat dari 38% menjadi 90%. Peningkatan ini sejalan dengan perubahan kebiasaan yang teramati, yaitu peserta yang semula memakai media sosial untuk komunikasi pribadi mulai membuat akun bisnis dan konten promosi. Meski demikian, skor tes mengukur pemahaman, sedangkan efektivitas promosi terhadap penjualan belum diamati.

Kemampuan menyusun proposal usaha meningkat dari 35% menjadi 93%. Peningkatan ini didukung oleh luaran berupa proposal sederhana yang memuat peluang usaha, analisis pasar, strategi pemasaran, estimasi biaya, dan proyeksi pendapatan. Proposal tersebut baru berupa rencana sehingga kelayakannya perlu diuji melalui pemantauan realisasi usaha.

Pola tersebut menunjukkan bahwa indikator keterampilan praktis memiliki skor awal paling rendah (32% sampai 38%) sekaligus peningkatan paling besar, sedangkan pemahaman konsep memiliki skor awal tertinggi (45%) dan peningkatan terkecil. Pola ini sejalan dengan porsi kegiatan yang banyak memberi ruang bagi praktik kelompok dan pendampingan. Namun, perbedaan besar peningkatan tidak dapat dikaitkan langsung dengan jenis kegiatan karena kegiatan tidak dirancang untuk membandingkan efek setiap komponen.

Catatan observasi tim menunjukkan terlihat adanya peningkatan partisipasi peserta pada setiap sesi diskusi maupun praktik. Guru PAUD secara aktif mengemukakan pengalaman, bertukar ide mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan, serta menunjukkan antusiasme dalam menyusun Business Model Canvas dan proposal usaha sederhana. Interaksi yang terjadi tidak hanya berlangsung antara narasumber dengan peserta, tetapi juga antar peserta sehingga terbentuk proses pembelajaran kolaboratif sesuai dengan prinsip Participatory Action Research.

Angket kepuasan menunjukkan skor rata-rata 91% terhadap kualitas materi, metode pembelajaran, pendampingan, serta relevansi program dengan kebutuhan peserta sebagai guru PAUD. Dalam catatan observasi dan refleksi, peserta tampak lebih percaya diri dalam mengidentifikasi peluang usaha dan menyatakan lebih siap memanfaatkan media digital untuk promosi. Pernyataan tersebut bersumber dari pengamatan dan pengakuan peserta, bukan dari instrumen yang secara khusus mengukur perubahan perilaku atau kepercayaan diri.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan skor kapasitas kewirausahaan guru PAUD terjadi bersamaan dengan penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Peningkatan ini dapat dijelaskan sebagian oleh karakteristik PAR yang menekankan proses pembelajaran kolaboratif, refleksi kritis, dan tindakan nyata (Cornish *et al*., 2023). Dalam pendekatan ini, peserta tidak diposisikan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai mitra yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Namun demikian, Hubungan antara tingkat partisipasi dan besar peningkatan skor tidak dianalisis sehingga tidak dapat disimpulkan dari data ini. desain pretest-posttest tanpa kelompok pembanding tidak memungkinkan kesimpulan bahwa PAR merupakan penyebab tunggal peningkatan tersebut. Faktor lain, seperti kualitas materi, kesamaan jenis soal pada kedua tes, dan antusiasme peserta, mungkin turut berperan. Keterlibatan aktif peserta diduga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, tetapi hal ini tidak diukur secara khusus.

Selain peningkatan skor, diskusi kelompok memperlihatkan pergeseran cara pandang peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memandang kewirausahaan sebagai aktivitas ekonomi yang terpisah dari profesi guru. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan merupakan kompetensi yang dapat diintegrasikan dengan tugas profesional sebagai pendidik melalui pengembangan media pembelajaran inovatif, produk edukatif, maupun layanan

pendidikan yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pergeseran ini bersumber dari catatan diskusi dan refleksi sehingga perlu dikonfirmasi dengan pengukuran sikap atau minat berwirausaha pada evaluasi lanjutan.

Pola peningkatan terbesar pada keterampilan praktis sejalan dengan laporan pengabdian sebelumnya. Indriastuti *et al.* (2022) melaporkan peningkatan skor posttest lebih dari 80% pada siswa SMKN 51 Jakarta setelah workshop pemasaran digital dan penyusunan laporan keuangan, sedangkan kegiatan ini mencatat peningkatan pemahaman pemasaran digital sebesar 52 poin persentase pada guru PAUD. Kedua angka tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung karena sasaran, instrumen, dan cara menghitung peningkatan berbeda. Keduanya hanya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik pada topik pemasaran digital dapat diikuti kenaikan skor evaluasi.

Sutrisno (2022) melatihkan technopreneurship kepada siswa SMK untuk menumbuhkan motivasi dan keterampilan berwirausaha berbasis teknologi. Kegiatan di Kecamatan Semen memperluas sasaran pada guru PAUD dan menambahkan penyusunan BMC serta proposal usaha sebagai luaran konkret. Wahjudi (2022) mengevaluasi pelatihan melalui kuesioner awal dan kuesioner evaluasi, yang pada dasarnya serupa dengan strategi evaluasi kegiatan ini. Dibandingkan dengan ketiga kegiatan tersebut, kekuatan kegiatan ini terletak pada keterlibatan peserta dalam siklus PAR, sedangkan kelemahannya adalah belum adanya data lanjutan setelah kegiatan**.**

Temuan kegiatan ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas akan berlangsung lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran (Choi, 2023; Dushkova & Ivlieva, 2024; Holst, 2023; Yu *et al*., 2024). Kesejalanan ini bersifat umum karena kajian-kajian tersebut tidak dilakukan pada guru PAUD dan sebagian besar bukan evaluasi pelatihan kewirausahaan. Keterlibatan aktif berpotensi menumbuhkan rasa percaya diri dan komitmen peserta, tetapi aspek ini perlu diukur pada kegiatan berikutnya**.** Dalam konteks guru PAUD, pendekatan partisipatif menjadi sangat relevan karena karakteristik profesi guru menuntut kemampuan bekerja secara kolaboratif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Peningkatan skor pada keterampilan praktis juga relevan dengan temuan Choi (2023) bahwa pembangunan kapasitas berkaitan dengan efikasi diri guru. Pada kegiatan ini, efikasi diri tidak diukur sehingga hubungan tersebut hanya dapat dinyatakan sebagai dugaan yang perlu diuji. Pengukuran efikasi diri kewirausahaan sebelum dan sesudah pelatihan dapat menjadi indikator tambahan pada kegiatan berikutnya**.**

Integrasi pelatihan Business Model Canvas dan pemasaran digital berkaitan dengan peningkatan skor kemampuan peserta dan memberi bekal awal untuk merancang usaha. Business Model Canvas membantu peserta memahami keterkaitan antara nilai produk, kebutuhan pelanggan, sumber daya, hingga strategi memperoleh pendapatan. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial memperluas wawasan peserta mengenai strategi pemasaran yang efisien dengan biaya relatif rendah.

Pendampingan pada hari kegiatan memberi kesempatan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik langsung terhadap BMC dan proposal usaha yang disusun. Sebagai upaya memperkuat keberlanjutan program, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk. Peserta dikenalkan pada platform digital yang mudah diakses, yaitu WhatsApp Business, Instagram, dan Facebook, dengan fokus pada pembuatan identitas usaha, penyusunan profil bisnis, teknik pengambilan foto produk menggunakan telepon pintar, penyusunan konten promosi, dan strategi membangun interaksi dengan calon konsumen. Melalui pendampingan ini,

peserta memperoleh pengalaman praktis pemasaran digital yang dapat diterapkan secara mandiri untuk mendukung usaha yang direncanakan. Namun, pendampingan yang telah terlaksana berfokus pada pemasaran digital, sedangkan pemantauan realisasi proposal usaha belum dilakukan sehingga dampak jangka panjang model ini belum dapat dinilai. Anggapan bahwa pendampingan berkelanjutan menghasilkan dampak yang lebih besar daripada pelatihan satu kali pertemuan masih merupakan hipotesis yang perlu diuji pada evaluasi lanjutan.

Perlu dibedakan antara luaran langsung dan dampak jangka panjang. BMC, proposal usaha, dan akun bisnis media sosial adalah luaran langsung yang dihasilkan peserta selama kegiatan. Peningkatan pendapatan, keberlangsungan usaha, dan kemandirian ekonomi belum dapat disimpulkan karena belum ada pemantauan setelah kegiatan.

Secara praktis, temuan ini memberi mitra gambaran awal tentang bidang yang paling perlu diperkuat, yaitu keterampilan menyusun BMC dan proposal usaha, serta memberi tim pengabdi dasar untuk merancang pendampingan lanjutan. Hasil ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menghubungkan pelatihan, praktik, dan pemantauan dalam kerangka tridarma perguruan tinggi.

Temuan ini memberi beberapa pertimbangan bagi rancangan program berikutnya. Pertama, porsi praktik dan pendampingan perlu dipertahankan karena indikator keterampilan memiliki skor awal terendah. Kedua, pemantauan setelah kegiatan perlu dijadwalkan sejak awal agar proposal usaha dapat dikaitkan dengan data realisasi. Ketiga, instrumen perlu dilengkapi indikator identifikasi peluang usaha dan sikap berwirausaha agar seluruh tujuan kegiatan dapat dinilai.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pelaksanaan berlangsung dalam waktu singkat sehingga perubahan yang terukur hanya mencerminkan kondisi sesaat setelah pelatihan. Kedua, desain pretest-posttest tidak memiliki kelompok pembanding dan analisis masih bersifat deskriptif tanpa uji signifikansi dan ketiga,, perubahan perilaku dan kepercayaan diri hanya diamati secara kualitatif.

Simpulan

Kegiatan pengabdian dengan pendekatan PAR yang melibatkan 37 guru PAUD se-Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, diikuti peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator yang dievaluasi. Pemahaman kewirausahaan berkelanjutan meningkat dari 45% menjadi 94%, kemampuan menyusun BMC dari 32% menjadi 92%, pemahaman pemasaran digital dari 38% menjadi 90%, dan kemampuan menyusun proposal usaha dari 35% menjadi 93%. Skor kepuasan peserta sebesar 91%.

Luaran langsung berupa BMC, proposal usaha sederhana, dan akun bisnis media sosial menunjukkan bahwa peserta memperoleh bekal awal untuk merancang usaha berbasis potensi lokal. Kegiatan ini belum mengevaluasi dampak jangka panjang, seperti peningkatan pendapatan, keberlangsungan usaha, dan kemandirian ekonomi sehingga dampak tersebut tidak dapat disimpulkan.

Bagi mitra, hasil ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan untuk merealisasikan proposal usaha secara bertahap dan memantau penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran. Tim pengabdi disarankan menjadwalkan pemantauan realisasi proposal usaha, aktivitas pemasaran digital, dan perkembangan usaha peserta, serta membentuk komunitas belajar kewirausahaan guru PAUD yang telah disepakati pada tahap refleksi. Agenda tindak lanjut tersebut dapat diperluas melalui jejaring kemitraan dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan perguruan tinggi.

Kegiatan berikutnya perlu menggunakan kelompok pembanding, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta pengukuran susulan beberapa bulan setelah pelatihan agar dampak jangka panjang dapat dinilai.

Referensi

Choi, S. (2023). Distributed Leadership Promotes Teacher Self-Efficacy in Multicultural Classrooms Through School Capacity Building: A Multilevel SEM Approach Using U.S. Teaching and Learning International Survey. *Educational Administration Quarterly*, *59*(4), 811-844. https://doi.org/10.1177/0013161X231189196

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, *3*(1), 34. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, *16*(19), 8700. https://doi.org/10.3390/su16198700

Holst, J. (2023). Towards coherence on sustainability in education: a systematic review of Whole Institution Approaches. *Sustainability Science*, *18*(2), 1015-1030. https://doi.org/10.1007/s11625-022-01226-8

Indriastuti, M., Akbari, D. A., Widarey, A. V. Y., Maulana, G., Munawati, A., Chassman, P. V. M., & Fahrini, A. D. (2022). Workshop digital marketing dan penyusunan laporan keuangan bagi siswa SMKN 51 Jakarta. *Jurnal Abdi Mandala*, *1*(2), 46–58. https://doi.org/10.52859/jam.v1i2.274

So, K., & Park, N. (2022). Can Teachers Be Change Agents? A Critical Analysis of Teacher Images in School Reform Policies. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *31*(1), 39-48. https://doi.org/10.1007/s40299-020-00536-8

Sutrisno. (2022). Pelatihan technopreneurship di era digital untuk siswa SMK Santo Leo Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Mandala*, *1*(1), 22–29. https://doi.org/10.52859/jam.v1i1.212

Tan, O. S., & Chua, J. J. E. (2022). *The Honeycomb of Early Childhood Development (ECD): A Big Picture Approach for Supporting Development and Education for Early Years* (pp. 13-42). https://doi.org/10.1007/978-981-16-7405-1_2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahjudi, J. (2022). Pelatihan Microsoft Excel untuk administrasi bisnis di Bank Jasa Jakarta. *Jurnal Abdi Mandala*, *1*(2), 79–90. https://doi.org/10.52859/jam.v1i2.275

Yu, Y., Appiah, D., Zulu, B., & Adu-Poku, K. A. (2024). Integrating Rural Development, Education, and Management: Challenges and Strategies. *Sustainability*, *16*(15), 6474. https://doi.org/10.3390/su16156474